BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paru-paru penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) selalu mengalami peradangan, yang menghambat aliran udara bahkan setelah pengobatan berakhir. Gejala seperti produksi lendir berlebihan, batuk terus-menerus, dan kesulitan bernapas sering dikaitkan dengan penyakit ini. Merokok dan polusi udara kronis merupakan penyebab utamanya. Sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), meskipun penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, penyakit ini dapat dikelola dan dicegah hingga tingkat yang lebih rendah.

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan masalah kesehatan utama dan kekhawatiran di banyak negara di seluruh dunia. Di seluruh dunia, PPOK menyumbang sekitar 6% dari semua kematian, atau lebih dari 3,4 juta orang pada tahun 2023 (angka terbaru yang tersedia dari Organisasi Kesehatan Dunia). Hal ini menempatkannya di urutan ketiga di antara semua penyebab kematian secara global. Jelas dari keadaan ini bahwa penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) masih merupakan masalah kesehatan utama yang membutuhkan perhatian nasional dan internasional untuk pencegahan, pengendalian, dan pengobatan.

Perlu dilakukan upaya besar untuk mengatasi penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di Indonesia. Kompas melaporkan pada tahun 2023 bahwa Kementerian Kesehatan Indonesia memperkirakan 16 juta kasus PPOK, dengan laki-laki menyumbang 57% dari total tersebut. Meskipun 2,1% penduduk provinsi menderita PPOK, penyakit ini juga merupakan masalah kesehatan regional yang perlu diatasi (Barus, Susyanti, & Suharto, 2024).

Data dari beberapa rumah sakit rujukan juga menunjukkan bahwa PPOK merupakan masalah lokal di Kota Medan. Dari 67 pasien PPOK yang diperiksa dalam penelitian tahun 2025 yang dilakukan di Rumah Sakit Daerah Dr. Pirngadi di Medan, 25 (37,3%) dianggap memiliki kasus berat (Siregar dkk., 2025). Rumah Sakit Santa Elisabeth di Medan juga melaporkan peningkatan tajam jumlah orang yang didiagnosis menderita PPOK. Menurut Purba (2025), jumlah pasien yang

mengalami gejala meningkat dari sekitar 237 pada tahun 2023 menjadi lebih dari 515 pada tahun 2024. Hasil ini menunjukkan bahwa penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) masih menjadi masalah yang meningkat dalam sistem kesehatan Kota Medan, sehingga memerlukan langkah-langkah untuk mencegah dan mengobati kondisi tersebut.

Penelitian lain yang meneliti 50 individu dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) antara tahun 2022 dan 2023 menemukan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki PPOK sedang hingga berat dan telah merokok dalam waktu lama (Sitompul & Syarifah, 2024), yang mendukung hasil ini. Studi demi studi di rumah sakit rujukan Kota Medan menunjukkan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) sebagai masalah klinis utama.

Berbagai faktor sosiodemografis dan klinis pasien memengaruhi frekuensi dan tingkat keparahan rawat inap PPOK. Usia adalah salah satu faktornya; Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) lebih umum terjadi pada mereka yang berusia antara 40 dan 60 tahun. Fungsi paru-paru secara alami menurun seiring bertambahnya usia, dan kondisi ini diperburuk oleh paparan faktor risiko dalam jangka waktu yang lama, yang menjadi lebih umum seiring bertambahnya harapan hidup (Allfazmy dkk., 2022).

Paparan bahan kimia berbahaya dan polusi udara di tempat kerja merupakan salah satu faktor risiko penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Orang-orang yang pekerjaannya membuat mereka terus-menerus terpapar debu dan iritan lainnya lebih mungkin terkena penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) daripada mereka yang pekerjaannya tidak (Ikhsan & Muhammad Furqan, 2023).

Kemampuan pasien untuk melakukan perawatan diri dipengaruhi oleh berbagai keadaan, termasuk latar belakang pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung kesulitan memahami informasi kesehatan, yang menyebabkan perawatan diri yang kurang optimal (Adiana & Putra, 2023). Pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) yang lebih parah, sebagaimana diukur dengan volume ekspirasi paksa dalam satu detik (FEV1 % prediksi), seringkali memiliki hasil klinis yang lebih buruk, termasuk pengendalian gejala dan beban penyakit yang lebih buruk, serta kualitas hidup secara keseluruhan yang lebih buruk. Oleh karena itu, individu dalam

kategori ini memerlukan pengawasan yang lebih ketat di samping pengobatan khusus untuk kondisi tersebut (Jang, 2024).

Gejala PPOK dapat memburuk ketika pasien melakukan praktik manajemen diri yang kurang ideal dan ketika penyakit sudah cukup parah. Ketika gejala pernapasan tiba-tiba berkembang di luar fluktuasi harian yang dianggap tipikal, perlu dilakukan penyesuaian atau peningkatan pengobatan. Ini disebut eksaserbasi. Kondisi klinis pasien memburuk dan kemungkinan rawat inap meningkat karena peningkatan peradangan yang terkait dengan gangguan ini (Jurnal Respirologi Indonesia, 2020).

Pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) lebih mungkin membutuhkan rawat inap ulang di rumah sakit karena penyakit ini. Rawat inap ulang terjadi pada sekitar 32,2% pasien PPOK setidaknya sekali setahun, menurut Adiana dan Putra (2023). Selain itu, lebih dari 10,2% pasien mengalami rawat inap ulang dalam 30 hari setelah keluar dari rumah sakit, dan sekitar 17,8% pasien menjalani beberapa kali rawat inap dalam 90 hari. Hasil ini menunjukkan bahwa rawat inap ulang masih menjadi masalah dalam pengelolaan pasien PPOK.

World Health Organization (WHO) telah mengembangkan berbagai teknik pengobatan penyakit sebagai respons terhadap kompleksitas kesulitan klinis penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Strategi evaluasi, diagnosis, dan pengobatan untuk gangguan pernapasan kronis dikembangkan pada tahun 2023 oleh World Health Organization (WHO) sebagai bagian dari Paket Intervensi Penyakit Tidak Menular Esensial (PEN). Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia meluncurkan inisiatif Rehabilitasi 2030 untuk meningkatkan layanan rehabilitasi, khususnya rehabilitasi paru bagi mereka yang menghadapi kondisi kesehatan jangka panjang. Menurut World Health Organization (2023), kedua inisiatif tersebut dapat lebih berhasil jika data lokal tentang karakteristik pasien dapat digunakan untuk merencanakan dan meningkatkan layanan kesehatan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, kemampuan penelitian ini untuk menggambarkan karakteristik pasien PPOK dari data medis rumah sakit menjadikannya sangat penting. Perencanaan layanan kesehatan, termasuk pelaksanaan inisiatif pengendalian penyakit tidak menular yang disarankan oleh WHO, diharapkan dapat memperoleh manfaat dari data yang dikumpulkan. Selain

itu, rumah sakit dapat memetakan perawatan pasien berdasarkan kondisi lapangan dan kebutuhan klinis menggunakan data tentang karakteristik pasien.

Pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), khususnya mereka yang membutuhkan perawatan rawat inap, bergantung pada Rumah Sakit Umum H. Adam Malik, fasilitas rujukan utama di Provinsi Sumatera Utara. *World Health Organization* (WHO) telah lama menganjurkan peningkatan upaya di seluruh dunia untuk menekan prevalensi PPOK dan penyakit pernapasan kronis lainnya melalui diagnosis, pengobatan, dan rehabilitasi yang lebih baik. Untuk membantu upaya peningkatan kualitas layanan kesehatan, penelitian ini sangat penting karena akan memberikan ringkasan karakteristik pasien rawat inap PPOK di Rumah Sakit Umum H. Adam Malik, Medan, pada tahun 2025.

Demografi pasien (jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, status merokok, dll.) dan variabel klinis (komorbiditas, lama rawat inap, dll.) adalah fokus utama penelitian ini. Diharapkan bahwa data yang diperoleh dari rekam medis akan memberikan ringkasan terkini tentang karakteristik pasien rawat inap PPOK di Rumah Sakit Umum H. Adam Malik di Medan pada tahun 2025.

Data tentang karakteristik pasien berdasarkan campuran faktor sosiodemografis dan klinis sepanjang periode penelitian terkini disajikan di sini, yang merupakan komponen unik dari penelitian ini. Rumah sakit dimaksudkan untuk menggunakan informasi ini sebagai bahan penilaian untuk perencanaan layanan, peningkatan kualitas layanan kesehatan, dan manajemen pasien PPOK sesuai dengan inisiatif pengendalian penyakit pernapasan kronis yang direkomendasikan WHO.

Peneliti tertarik untuk mempelajari karakteristik pasien rawat inap PPOK di Rumah Sakit Umum H. Adam Malik, Medan, pada tahun 2025, berdasarkan konteks yang diberikan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari rekam medis rumah sakit tentang aspek sosiodemografis dan klinis pasien PPOK. Menurut World Health Organization (WHO), temuan penelitian ini dapat membantu rumah sakit meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang mereka berikan dan memperkuat gagasan bahwa data lokal bermanfaat untuk mencegah penyakit pernapasan kronis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran karakteristik pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) rawat inap di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2025 berdasarkan karakteristik sosiodemografi yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status merokok, serta karakteristik klinis yang meliputi komorbid dan durasi rawat inap?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) rawat inap di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2025 berdasarkan karakteristik sosiodemografi yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status merokok, serta karakteristik klinis yang meliputi komorbid dan durasi rawat inap

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan (RSUP Haji Adam Malik)

Para peneliti berharap bahwa karakteristik sosiodemografis dan klinis pasien PPOK yang dirawat di rumah sakit dapat lebih dipahami dengan bantuan temuan penelitian ini. Rumah sakit dapat memanfaatkan data ini untuk perencanaan layanan, peningkatan kualitas layanan kesehatan, dan manajemen pasien PPOK (terutama yang berkaitan dengan komorbiditas dan durasi rawat inap).

2. Bagi Institusi Pendidikan (Poltekkes Kemenkes Medan)

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan berharap bahwa temuan penelitian ini akan berkontribusi pada pengetahuan yang ada tentang pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dan karakteristiknya. Selain itu, penelitian masa depan tentang penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dapat menggunakan karya ini sebagai referensi dan dasar perbandingan.

3. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap bahwa dengan berbagi temuan penelitian ini, lebih banyak orang akan memahami penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dan penyebabnya, serta pentingnya menghindari faktor risiko termasuk merokok

dan polusi kerja. Pemahaman masyarakat tentang perlunya mengambil tindakan pencegahan dan mencari pertolongan medis dengan cepat jika mengalami gejala penyakit pernapasan kemungkinan akan meningkat sebagai akibat dari hal ini.